

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian tentang Pembelajaran Tari Bedana Menggunakan Metode Bermain di TK Bintang Ceria 2 Bandar Lampung, yang ditulis oleh Putri Indriyani. Persamaan penelitian ini dengan yang di tulis oleh Putri Indriyani adalah subjek penelitian yang sama, yaitu anak-anak didik di taman kanak-kanak atau pendidikan anak usia dini. Namun, terdapat perbedaan pada objek penelitian, yaitu pembelajaran gerak tari *kangguru* sedangkan dalam penelitian Putri Indriyani objek penelitiannya adalah tari *bedana*.

Pada penelitian Putri Indriyani ini rumusan masalahnya hanya bagaimanakah pembelajaran gerak tari *bedana* menggunakan metode bermain di TK Bintang Ceria 2 Bandar Lampung sedangkan pada penelitian ini rumusan masalahnya adalah bagaimana langkah-langkah penggunaan metode bermain dalam pembelajaran gerak tari *kangguru* di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tangkit Batu. Instrumen penilaian pada penelitian Putri Indriyani adalah *wiraga, wirasa dan wirasa* dengan hasil kesimpulan cukup. Sedangkan pada penelitian ini instrumen penilaian menggunakan gerak *lokomotor, nonlokomotor dan motorik halus* dengan hasil kesimpulan baik dengan kategori mampu.

2.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran adalah siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas , perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruang saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan peserta didik (Hamalik, 2014: 57).

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Belajar menunjuk ke perubahan dalam tingkah laku si subjek dalam situasi tertentu berkat pengalamannya yang berulang-ulang dan perubahan tingkah laku tersebut tak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan-kecenderungan respon bawaan, kematangan atau keadaan temporer dari subjek misalnya kelelahan, dan sebagainya (Hilgard dan Gordon dalam Hamalik, 2014: 49).

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami/melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Proses belajar pada prinsipnya bertumpu pada struktur kognitif, yakni penataan fakta, konsep serta prinsip-prinsip, sehingga membentuk satu kesatuan yang memiliki bagi subjek didik (Sadirman, 2011: 20 dan 21).

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai. Tujuan penting dalam rangka sistem pembelajaran, yakni merupakan suatu komponen sistem pembelajaran yang menjadi titik tolak dalam merancang sistem yang efektif.

Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, tetapi terdapat hubungan yang erat, bahkan terjadi kaitan dan interaksi saling pengaruh-mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain. Banyak ahli yang telah merumuskan pengertian mengajar berdasarkan pandangannya masing-masing. Perumusan dan tinjauan itu masing-masing memiliki kebaikan dan kelemahan. Berbagai rumusan yang ada pada dasarnya berlandaskan pada teori tertentu (Hamalik, 2014: 57).

2.3 Metode Bermain

Bermain merupakan suatu kegiatan yang melekat pada dunia anak. Bermain adalah kodrat anak. Pada intinya, bermain dapat dipandang sebagai salah satu kegiatan yang bersifat volunter, spontan, terfokus pada proses, memberi ganjaran secara intrinsik, menyenangkan dan fleksibel (Solehudin dalam Masitoh, 2007: 9 dan 3). Bermain juga merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak TK. Melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosional, nilai dan sikap hidup.

Melalui kegiatan bermain anak dapat melakukan koordinasi otot kasar bermacam cara dan teknik dapat dipergunakan dalam kegiatan ini seperti merayap, merangkak, berjalan, berdiri, meloncat, melompat, menendang, melempar, dan lain sebagainya. Melalui kegiatan bermain anak dapat berlatih menggunakan kemampuan kognitifnya untuk memecahkan berbagai masalah seperti kegiatan mengukur isi, mengukur berat, membandingkan, mencari jawaban yang berbeda dan sebagainya. Melalui kegiatan bermain anak dapat mengembangkan kreativitasnya yaitu melakukan kegiatan yang mengandung kelenturan, memanfaatkan imajinasi dan ekspresi diri, kegiatan-kegiatan pemecahan masalah, mencari cara baru dan sebagainya (Moeslichatoen, 2004: 32).

Terdapat 8 fungsi bermain bagi anak menurut Hartley, Frank dan Goldenson dalam Moeslichatoen R yaitu:

1. Menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Contohnya, meniru ibu memasak di dapur.

2. Untuk melakukan berbagai peran yang ada di dalam kehidupan nyata seperti guru mengajar di kelas.
3. Untuk mencerminkan hubungan dalam keluarga dan pengalaman hidup yang nyata. Contohnya ibu memandikan adik.
4. Untuk menyalur perasaan yang kuat seperti memukul-mukul kaleng, menepuk-nepuk air, dan sebagainya.
5. Untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima seperti berperan sebagai pencuri, menjadi anak nakal dan sebagainya.
6. Untuk kilas balik peran-peran yang bisa dilakukan seperti gosok gigi, sarapan pagi dan lain-lain.
7. Mencerminkan pertumbuhan, misalnya semakin bertambah tinggi tubuhnya, semakin gemuk badannya.
8. Untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah seperti menghias ruangan, menyiapkan jamuan makanan. (Masitoh, 2007: 9.5).

Langkah-langkah atau tahap-tahap dalam Metode Bermain

1. Tahap Persiapan

Merumuskan tujuan yang hendak dicapai kemudian guru menjelaskan manfaat dari permainan yang akan dilakukan serta menentukan macam kegiatan bermain, menentukan ruang dan tempat bermain, mempersiapkan bahan, alat atau media yang digunakan dalam bermain.

2. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap ini ada tiga langkah yang harus dilakukan, yaitu :

a. Langkah Pembukaan

Pada tahap ini guru memberikan arahan kepada murid apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya

b. Langkah Pelaksanaan

Pada tahap ini para peserta didik memainkan permainan yang sudah ditentukan dengan mengikuti rambu-rambu yang telah ditentukan pula.

c. Langkah Penutupan

Pada tahap ini guru memberikan *reward* kepada peserta didik yang telah melakukan permainan dengan baik dan benar. Selain memberi *reward* guru memberikan arahan kepada anak yang belum baik dan benar dalam bermain dan menyuruh mengulangi lagi sampai bisa melakukan dengan baik dan benar.

3. Tahap Penutupan

Memberikan kesimpulan tentang materi yang telah disampaikan dan memberikan evaluasi kepada peserta didik. (Masitoh, 2007: 9.6).

Kelebihan Metode Bermain

1. Merangsang perkembangan motorik anak, karena dalam bermain membutuhkan gerakan-gerakan.
2. Merangsang perkembangan berfikir anak, karena dalam bermain membutuhkan pemecahan masalah bagaimana melakukan permainan itu dengan baik dan benar.
3. Melatih kemandirian anak dalam melakukan sesuatu secara mandiri tidak menggantungkan diri pada orang lain.

4. Melatih kedisiplinan anak, karena dalam permainan ada aturan-aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan.
5. Anak lebih semangat dalam belajar, karena naluri anak usia dini belajar adalah bermain yang didalamnya mengandung pelajaran.

2.4 Seni Tari

Tari merupakan salah satu gerak dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak ditemui sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yakni gerakan tubuh atau gerakan seluruh tubuh (Hadi dalam Mustika, 2013: 37). Tari merupakan ungkapan ekspresi jiwa yang berbentuk gerakan tubuh. Seni tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dalam bentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika. Seni tari merupakan gerak tubuh manusia yang terangkai yang berirama sebagai ungkapan jiwa atau ekspresi manusia yang di dalamnya terdapat unsur keindahan gerak, ketepatan irama, dan ekspresi (Mustika, 2013: 22). Dalam tari juga dikenal dengan wiraga (tubuh), wirama (irama), wirasa (penghayatan), dan wirupa (wujud).

Fungsi pendidikan seni tari dalam 8 ranah meliputi:

1. Seni tari sebagai media pengenalan fungsi mekanisasi tubuh

Perkembangan peserta didik diperlukan pengenalan tentang fungsi mekanisme tubuh (sadar akan ruang diri) sehingga peserta didik tidak merasa asing akan anggota tubuhnya, seperti kaki, tangan, kepala dan persendiannya (Hidayat, 2005: 7).

2. Seni tari sebagai media pembentukan tubuh

Seni tari memungkinkan peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Pengaktifan diri terhadap sistem mekanisme ragawi dan juga stamina dimungkinkan agar peserta didik mengalami pertumbuhan yang wajar. Secara simultan dengan penerapan teknik tari, sehingga peserta didik dapat mengalami pertumbuhan badan (fisik) yang wajar (Hidayat, 2005 : 8).

3. Seni tari sebagai media sosialisasi diri

Pengajaran seni tari bukan semata-mata pada kegiatan proses bermain karena bermain dapat menumbuhkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Sehingga tidak hanya memiliki kecerdasan dalam pengertian intelektualitasnya saja, akan tetapi juga memiliki sejumlah kecerdasan lain yang dapat dikembangkan, misalnya kecerdasan emosional dan kecerdasan kinestetik. Tubuh yang terlatih tataran tertentu memiliki kepekaan ruang dan waktu sehingga sensitivitas ruang dan waktu dapat mengendalikan tenaga (Hidayat, 2005: 8).

4. Seni tari sebagai media pengenalan prinsip pengetahuan ilmu pasti-alam

Secara mendasar, ilmu alam didasarkan pada dua hal, yaitu nilai ruang dan waktu. Keberadaan sebuah benda menurut adanya ruang untuk menempatkan dirinya, sementara untuk mempertahankan masa bendanya dibutuhkan waktu dengan satuan tertentu. Melalui kegiatan menari dimungkinkan membentuk kesadaran peserta didik pada kerangka tentang realitas dan sekaligus non realitas, maka adanya pengajaran seni tari diharapkan dapat membuat siswa memiliki sensitivitas terhadap realitas (Hidayat, 2005: 9).

5. Seni tari sebagai media menumbuhkan kepribadian

Seni tari sebagai kegiatan sosial menempatkan individu dalam kerangka kebersamaan, dalam kerangka pribadi yang mandiri. Peserta didik selalu di tuntut mampu mengontrol dirinya, tetapi juga mampu bekerja sama dengan orang lain. Maka keyakinan akan kemampuan pribadi, dan ketergantungan pada orang lain dapat dibina secara simultan (Hidayat, 2005: 10).

6. Seni tari sebagai media pengenalan karakteristik (perwatakan)

Manusia sebenarnya memiliki bakat duplikasi yaitu menirukan sejumlah perwatakan, peniruan ini merupakan sebuah makna yang dalam dari sebuah pernyataan diri atau yang biasa disebut sebagai kualitas pemahaman karakteristik imitatif, maka seni tari yang di dalamnya terkait dengan aspek imitasi menjadi sebuah media yang memberikan kesadaran berkelanjutan pada peserta didik, bahwa meniru adalah sebuah cara belajar, cara memahami sesuatu di luar dirinya (Hidayat, 2005: 11).

7. Seni tari sebagai media komunikasi

Seni tari memberikan peluang kepada peserta didik untuk dapat menyatakan kegembiraan atau perasaan yang dialaminya melalui bahasa ragawi. Bahasa ragawi dapat mengomunikasikan gagasan-gagasan budaya, nilai-nilai dan tema-tema pada cerita-cerita yang bersifat naratif atau dramatik. Di samping itu, seni tari juga dapat mengomunikasikan segenap rasa (perasaan) dalam batin (Hidayat, 2005: 11).

8. Seni tari sebagai media pemahaman nilai budaya

Upaya agar siswa dapat mengenali nilai budaya tidak cukup hanya dengan membaca atau diberi penjelasan, tetapi mereka juga dimungkinkan untuk dapat

berpartisipasi dengan cara berperan aktif untuk merasakan secara fisikal atau melalui empatinya. Seni tari dimungkinkan dapat mengaplikasikan ke dalam etika yang berkembang dalam masyarakat, seperti cara duduk, cara berdiri, berjalan, menghormati orang lain dan lain sebagainya (Hidayat, 2005: 13).

2.5 Gerak Tari

Gerak merupakan dasar belajar tari. Anak pada umumnya senang ketika bergerak. Ketika anak bergerak sambil menari, merupakan pengalaman yang menyenangkan bagi mereka. Gerak di dalam tari merupakan hasil dari pengembangan ragam gerak, pengembangannya disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan dalam penyusunan sebuah karya tari. Untuk usia anak-anak terlebih anak usia dini, maka gerak yang dikembangkan tentunya sesuai dengan kemampuannya, atau lebih mudah dan tidak rumit, dan pola pengembangan gerak pun dilakukan dengan materi dasar gerak keseharian, seperti melompat, berlari dan berjalan (Rachmi, 2008:8)

Anak usia TK telah memiliki sifat suka akan sesuatu yang bagus, indah, baik. Dalam hubungannya dengan tari, pengertian indah yang dimaksud adalah gerak tari bukan saja gerak-gerak yang halus atau baik saja, tetapi termasuk juga gerak-gerak yang kuat, keras, lemah, patah-patah. Karakteristik gerak peserta didik pada umumnya mereka dapat melakukan kegiatan-kegiatan menirukan. Apabila ditunjukkan kepada peserta didik suatu *action* yang diamati (*observable*), maka ia akan mulai membuat tiruan terhadap *action* itu sampai pada tingkat otot-ototnya dan dituntut oleh dorongan kata hati untuk menirukannya. Anak TK pada umumnya dapat melakukan kegiatan-kegiatan bergerak sebagai berikut :

- a. Peserta didik dalam bermain, senang menirukan sesuatu yang dilihatnya. Gerak-gerak apa yang dilihat baik di TV ataupun gerak –gerak yang secara langsung dilakukan oleh orang lain, tema ataupun binatang.
- b. Peserta didik secara spontan menampilkan gerak-gerak dari objek yang diamatinya. Tetapi dari pengamatan objek tersebut peserta didik menampilkan gerak yang disukainya.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa karakteristik gerak fisik anak TK adalah :

- a. Bersifat sederhana.
- b. Biasanya bersifat maknawi dan bertema, artinya tiap gerak mengandung tema tertentu.
- c. Gerak anak menirukan gerak keseharian orang tua dan juga orang-orang yang berada disekitarnya.
- d. Anak-anak juga menirukan gerak-gerak binatang

Gerak tari yang digunakan bagi anak TK tidak harus terikat oleh gerak tarian yang sudah jadi, sebagaimana lazimnya tarian untuk orang dewasa (Depdikbud dalam Kamtini dan Tanjung, 2005: 130). Dalam mempersiapkan tari bagi anak terlebih dahulu disusun proses tari secara bertahap. Pada bagian akhir gerak tari yang disusun tersebut menuju kepada terwujudnya suatu tarian. Carilah gerak tari yang mudah dilakukan peserta didik, dalam hal ini guru tari yang harus kreatif, teliti, mengerti dalam memilih dan menyusun gerak tari yang mudah dilaksanakan. Tari yang diciptakan harus menarik bagi peserta didik sehingga dapat mendorong

mereka untuk berkreasi dan mengembangkan imajinasi dan daya ciptanya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan iringan musik lagu kangguru.

Menurut Rachmi (2008: 9.16) Keterampilan gerak sebagai keterampilan dasar adalah bentuk keterampilan yang bermanfaat dan dibutuhkan anak dalam kehidupannya sehari-hari. Keterampilan ini penting untuk anak-anak dan berfungsi dalam lingkungannya. Keterampilan bersifat teknis dapat dilakukan sebagai gerakan kreatif dengan memadukan keterampilan berikut;





1. Keterampilan *Lokomotor*, yaitu keterampilan yang digunakan untuk menggerakkan atau memindahkan posisi dari satu tempat ke tempat lainnya. Yaitu berjalan, berlari, melompat, *hop* (jingkak), berderap, mendorong dan lain-lain. Keterampilan ini sangat mudah dilakukan anak mereka senang bergerak dan berjalan atau berlari. Guru dapat memodifikasi gerak-gerak *lokomotor* ini secara kreatif menggunakan tema.
2. Keterampilan *nonlokomotor*, yaitu keterampilan di tempat yang dilakukan tanpa memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain, keterampilan *nonlokomotor* ini seperti membengkokkan tubuh, merentangkan tangan, memilin, memutar, mengayun, menggoyang, mengangkat, mendorong, menarik, memantulkan merendahkan tubuh, dan lain-lain.



2.5.1 Tari Kangguru

Tari Kangguru adalah tari anak-anak yang gerakannya mengimitasikan dari gerak hewan kangguru, seperti melompat, berjalan, mengayunkan tangan, menggerakkan kepala, menepuk tangan di perut dan sebagainya, tarian ini di ciptakan oleh guru untuk mengawali pembelajaran gerak dasar tari bagi siswa yang merupakan anak usia dini menggunakan gerak motorik kasar yaitu *lokomotor* (gerak yang berpindah tempat) dan *nonlokomotor* (gerak ditempat) dan motorik halus yaitu gerak tangan. Ragam gerak tari *kangguru* dapat dilihat dari tabel berikut :



Tabel 2.1 Ragam Gerak Tari Kangguru

No	Ragam gerak	Gambar gerakan	Keterangan
1	Berjalan 4 langkah ke depan dan mundur 4 langkah kebelakang dengan hitungan 1x8		Gerakan ini termasuk dalam gerakan motorik kasar yaitu <i>lokomotor</i>

2	Gerak Melompat dengan hitungan 1x8		Gerak melompat ini termasuk dalam gerakan motorik kasar yaitu lokomotor
3	Menggerakan tangan ke kanan dan ke kiri dengan hitungan 1x8	 	Gerakan ini merupakan gerakan motorik halus
4	Meletakkan tangan di perut dengan menepuk-nepuk dengan hitungan 1x4		Gerakan ini merupakan gerakan motorik halus

5	Mengayunkan tangan ke kanan dan kiri dengan hitungan 1x4		Gerakan ini merupakan gerakan motorik halus
6	Meletakkan tangan kanan dan kiri di samping telinga dengan hitungan 1x4		Gerakan ini merupakan gerakan motorik halus

7	Menggerakkan kepala ke kanan dan kiridengan hitungan 1x8		Gerakan ini termasuk dalam gerakan motorik kasar yaitu gerakan <i>nonlokomor</i>
8	Melekukkan tangan ke atas dan ke bawah dengan hitungan 1x4		Gerakan ini termasuk dalam gerakan motorik halus

9	Membuka tangan dengan lebar dengan hitungan 1x4		Gerakan ini termasuk dalam gerakan motorik halus
10	Meletakkan tangan di pelipis alis kanan dan kiri dengan hitungan 1x8		Gerakan ini merupakan gerakan motorik halus

(Foto warisem: 2015)

2.5.2 Musik Tari Kangguru

Pembelajaran gerak tari *kangguru* oleh guru menggunakan media audio yaitu berupa kaset CD, lagu tari kangguru tersebut merupakan ciptaan Papa T. BOB dengan lirik sebagai berikut :

LIRIK LAGU KANGGURU

Ada kantongnya, gendong anaknya

Sambil lompat lompat lompat lompat kangguru

Aduh lucunya kalau berdiri

Sambil lompat lompat lompat lompat kangguru

Anak anak semua menyukai nya

Sambil lompat lompat lompat lompat kangguru

Negara asanya di Australia

Sambil lompat lompat lompat lompat kangguru

Kangguru kangguru

Engkaulah binatang paling aneh didunia

Kangguru kangguru

Engkaulah binatang paling lucu didunia

Lagu *kangguru* memiliki tempo sekitar 100-120, *sukat* $\frac{4}{4}$, 4 *bag* dengan *intro*, *vers*, *reff*, dan *coda*. Pola *vers* *ab a'b*, pola *intro* dan *coda* *abab*, pola *reff* *c d* dengan 72 birama, instrumen yang digunakan organ drumset, bel tamborin, vokal dan bass. Dinamika yang digunakan diawal lembut dan bag terakhir lembut selebihnya sedang. Isi lagu *kangguru* berisikan tentang hewan kangguru yang lucu yang berasal dari negara Australia dengan memiliki kantong didepan dan berjalan dengan melompat.

2.6 Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Musbikin, 2010: 35). Dalam Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 28 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal (taman kanak-kanak, raudatul athfal, atau bentuk lain yang sederajat), jalur pendidikan nonformal, atau jalur pendidikan informal yang berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pada hakikatnya, belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini. Dalam hal ini, melalui pendidikan anak usia dini (PAUD), yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Pendidikan anak usia dini memiliki fungsi utama mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), sosial, dan emosional. Pendidikan anak usia dini berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Sehubungan dengan fungsi yang telah dipaparkan di tersebut, maka tujuan pendidikan anak usia dini adalah:

1. Memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya.
2. Mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi, sehingga jika terjadi penyimpangan, dapat dilakukan intervensi dini.
3. Menyediakan pengalaman yang beraneka ragam dan mengasyikkan bagi anak usia dini, yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang, sehingga siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang sekolah dasar (SD).
4. Membangun landasan bagi perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
5. Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Pendidikan anak usia dini merupakan naungan dari pendidikan prasekolah yang di dalamnya terdapat Kelompok bermain dan Taman Kanak-kanak. Kelompok bermain merupakan pendidikan anak usia dini dari umur satu sampai empat tahun dan merupakan pendidikan nonformal dan Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan usia dini dari umur empat sampai enam tahun, dan TK ini sudah termasuk pendidikan formal.

2.7 Taman Kanak-kanak

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang dikenal oleh anak. Sesuai dengan karakteristiknya anak usia TK sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak pada masa ini memiliki karakteristik tersendiri dimana anak sangat aktif, dinamis, memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi terhadap apa yang dilihat dan apa yang didengarnya, serta seakan tidak berhenti untuk belajar.

Pendidikan TK merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yaitu anak yang berusia empat sampai dengan enam tahun. Pendidikan TK memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan TK merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya.

Raudatul Athfal (RA) merupakan perpaduan antara pendidikan anak usia dini (playgroup) dan Taman Kanak-kanak. Usia PAUD di pendidikan RA adalah berkisar anak usia 3 sampai dengan 4 tahun. Sedangkan istilah RABATA itu merupakan kependekan dari Raudatul Athfal, Bustanul Athfal dan Taman Athfal yang levelnya sama yaitu TK untuk jalur pendidikan agama. Bedanya RA di bawah naungan Depag sementara BA dan TA merupakan Taman kanak-kanak yang diprakarsai oleh 2 kekuatan pilar agama Islam di Indonesia yaitu NU dan Muhammadiyah.

Menurut UU SPN No 20 Tahun 2003, pendidikan anak usia dini adalah suatu pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Melalui PAUD/TK ini, diharapkan anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya meliputi agama, intelektual, sosial, emosi, fisik, kebiasaan-kebiasaan yang positif, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan sesuai perkembangannya serta memiliki motivasi dan sikap untuk kreatif.

Pada hakikatnya anak itu unik, mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan, bersifat aktif dan energik, egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, antusias terhadap banyak hal, bersifat eksploratif dan berjiwa pejuang, kaya akan fantasi, mudah frustrasi, dan memiliki daya perhatian yang pendek. Masa anak merupakan masa belajar yang potensial. Pendidikan TK bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan serta perkembangan selanjutnya (Kepmendikbud No. 0486/U/1992 Bab II pasal 3 ayat 1).

Sesuai dengan tujuan pendidikan di TK, aspek-aspek kepribadian anak yang berkembang adalah mencakup :

1. Aspek Bahasa

Bahasa dikembangkan melalui penggunaan kata dan kalimat sebagai bagian bentuk menangkap pengertian atau mengungkapkan pemikiran dan bekal untuk berkomunikasi, berpikir secara logis, sistematis, dan analisis. Di samping pengembangan tersebut anak diarahkan pula pada penghayatan terhadap bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Kegiatan yang berhubungan dengan bahasa anak, selalu disesuaikan dengan tingkat perkembangannya sehingga ia akan dapat menerima dengan mudah dan dengan perasaan senang.

2. Aspek Kecerdasan

Pada masa usia TK anak berada dalam fase berfikir konkrit. Anak akan berbicara sesuai dengan yang dilihatnya. Itulah sebabnya dalam proses belajar mengajar di TK banyak digunakan alat peraga dan alat bermain sangat membantu perkembangan kecerdasan anak. Perkembangan kecerdasan anak 50% dikembangkan pada masa 4 tahun pertama 30% lainnya menjelang ulang tahun ke 8. Tahun-tahun yang penting ini akan meletakkan landasan bagi semua proses belajar di masa depan. Anak-anak belajar dari hal-hal yang dilihat, didengar, dirasakan, disentuh, dibaui, dan yang dilakukan. Anak-anak belajar 10% dari yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari yang dilihat dan dengar, 70% dari yang dikatakan, serta 90% dari yang dikatakan dan dilakukan. Jadi untuk mempelajarinya sesuatu, anak-anak lebih berhasil dengan mempraktakkannya. Anak-anak paling efektif belajar dalam suasana belajar yang menyenangkan atau belajar sambil bermain. Setiap sistem dalam tubuh, Otak bisa memperlihatkan semua hal sehingga pelajaran yang tidak menarik dan membosankan atau yang tidak menggugah emosi pastilah tidak akan diingat.

Anak-anak dapat belajar dengan cepat dan efektif kalau mereka melihat, mendengar dan merasakannya. Walaupun demikian anak-anak memiliki gaya belajar yang khas dan unik. Gaya belajar ini mencakup kemampuan untuk menyerap dan menyimpan informasi baru dan sulit, berfikir atau berkonsentrasi, melakukan pekerjaan dan menyelesaikan masalah secara efektif.

3. Aspek Motorik

Motorik anak TK belum sempurna. Dalam kegiatan TK senantiasa diusahakan agar perkembangan motorik anak dapat berkembang dengan wajar. Diupayakan agar terjadi keseimbangan antara apa yang diinginkan, dipikirkan dengan apa yang dilakukannya. Dalam pengembangan motorik ini guru menyajikan kegiatan antara lain dengan melatih kegiatan-kegiatan sesuai dengan keadaan jasmani anak. Gerakan-gerakan tersebut dilakukan dengan jalan:

- a. Olahraga seperti senam ritmik, naik tangga, meniti titian, berlari, berjalan, dan melompat dengan satu kaki.
- b. Menari atau melakukan gerakan dengan mengikuti irama musik atau tarian anak lainnya yang disebut bermain melalui gerak dan lagu.
- c. Permainan fungsi yang berperan melatih fungsi anggota tubuh, permainan bentuk, permainan ilustrasi dan permainan menangkap bola.
- d. Menggambar, mewarnai, meronce, menggunting, melipat, dan merekat.

4. Aspek Sosial

Pada anakusia TK sebagai manusia muda, perlu dikembangkan perilakunya. Yaitu dengan pemberian pengalaman, latihan-latihan, serta kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan norma-norma kehidupan masyarakat. Pengembangan perilaku

sosial tersebut mula-mula terbatas pada keluarga. Makin bertambah usia anak, makin luas pula lingkungan hidupnya. Pada usia TK, anak mulai merasa kurang puas hanya bergaul dalam lingkungan keluarga dan ia ingin memperluasnya dengan masyarakat lainnya. Ia mulai mencari teman untuk kelompok bermain bersama. Pada masa itu anak memerlukan lingkungan yang lebih luas. Untuk itu diperlukan kemauan dan kemampuan bersosialisasi dalam rangka menyesuaikan diri tersebut. TK menyediakan program serta menciptakan situasi dan kondisi untuk mengembangkan perilaku dan sosial anak dengan berbagai kegiatan.

Bentuk kegiatan di TK dilakukan secara individu, disediakan pula kegiatan bersama. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

- a. Mengembangkan kemampuan menjalin hubungan sosial dengan teman atau guru melalui:
 - 1) Permainan kelompok misalnya : permainan ular naga, menjala ikan, kucing dan tikus dan sebagainya.
 - 2) Kerja kelompok misalnya: membuat maket taman di bak pasir, membersihkan halaman, dan menyiram bunga.
- b. Mengembangkan motivasi berprestasi melalui pertandingan atau perlombaan kelompok yang sifatnya kompetitif dengan penghargaan atau hadiah untuk kelompok, misalnya lomba lari estafet, memindahkan bendera, senam, dan lempar bola.
- c. Mengembangkan sikap terbuka dan menghargai pendapat orang lain dengan permainan: pesan berantai, bercakap-cakap, kerja kelompok dan sebagainya.

5. Aspek Emosi

Pada anak, emosi tumbuh dari perasaan yang kuat dan tak terkendali oleh akal. Agar anak dapat mengendalikan perasaannya, guru harus memberi bantuan dengan cara melatih kerja sama, saling memberi dan menerima, dan tolong menolong. Guru perlu memberi pengalaman sebanyak mungkin kepada anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Perkembangan moral anak perlu mendapat perhatian yang cukup besar di TK, seperti juga perkembangan motorik, sosial dan lainnya. Perkembangan ini sangat bergantung pada penghayatan dan pengalaman norma-norma kesusilaan dan agama yang dilakukan oleh keluarga.